

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI PALA DI
KECAMATAN SIAU BARAT KABUPATEN KEPULAUAN SIAU TAGULANDANG BIARO**

*THE FACTORS THAT INFLUENCE THE INCOME OF NUTMEG FARMERS IN SIAU SUB
DISTRICT, WESTERN DISTRICT SIAU TAGULANDANG BIARO ISLAND*

Oleh:

Triwira Karya Tahuna¹

Josep. B. kalangi²

Krest. D. Tolosang³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen
Universitas Sam Ratulangi Manado

e-mail:

¹triwiratahuna128@gmail.com

²josepbkalangi@unsrat.ac.id

³chresttolosangfekon@gmail.com

Abstark. Pendapatan merupakan sesuatu yang penting bagi petani karena dengan adanya pendapatan, petani dapat kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan lainnya, pendapatan yang semakin tinggi akan meningkatkan kesejahteraan petani. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pendapatan dari luas lahan, jumlah produksi pala, jumlah produksi fuli, harga pala, dan harga fuli yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani pala di kecamatan Siau Barat Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dan jenis data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan wawancara. Dalam penelitian ini menggunakan statistik inference model analisa Regresi Berganda dengan model kuadran terkecil (Ordinary Least Square). Hasil Uji F (secara bersama-sama atau simultan), luas lahan, jumlah produksi pala, jumlah produksi fuli, harga pala, dan harga fuli memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani pala

Kata Kunci : Pendapatan petani, luas lahan, jumlah produksi pala, jumlah produksi fuli, harga pala dan harga fuli.

Abstrak. *Income is something important for farmers because with income, farmers can meet household needs and other needs, a higher income will improve farmer welfare. The purpose of this study was to determine any large income from land area, amount of nutmeg production, amount of production of mace, price of mace, and price of mace that affect the income level of farmers in siau barat subdistrict, island siau tagulandang biaro district. The type of research used by the author is descriptive quantitative research, and the type of data used is primary data, namely data obtained directly from respondents through interviews in research using the inference model of multiple regression analysis with a quadrant model (ordinary Least Square). The result of the F test (Jointly or simultaneously), land area, total nutmeg production, mace production amount, nutmeg price, and mace price have a significant effect on the income of nutmeg farmers.*

Keywords : *farmers income, land area, total nutmeg production, mace production amount, mace price and mace price*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang di dunia dan terletak di daerah khatulistiwa. Karena terletak di wilayah tropis, hampir semua daerah di Indonesia dapat menghasilkan komoditas rempah – rempah yang berkualitas dalam jumlah yang baik untuk konsumsi masyarakat di Indonesia. Dari segi ekonomi permintaan akan rempah – rempah dari komoditas tersebut dan persediaan komoditas rempah – rempah dari para petani dan pengusaha merupakan hal penting dalam memaksimalkan produksi di sektor pertanian

Muybarto (1994: 4-5) mendefinisikan ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku dan upaya serta hubungan – hubungan antara manusia, perilaku yang dipelajari bukanlah hanya mengenai perilaku petani dalam kehidupan pertaniannya tetapi mencakup persoalan ekonomi lainnya yang langsung maupun tidak langsung dan yang berhubungan dengan produksi, pemasaran dan konsumsi petani atau kelompok – kelompok petani

Pala Siau adalah komoditi unggulan daerah Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro karena diusahakan oleh hampir 80% masyarakat yang ada di daerah ini. Tanaman pala diusahakan oleh rakyat dalam bentuk perkebunan rakyat yang tersebar dipulau Siau, Pulau Tagulandang dan Pulau Biaro. Pala yang ada dipulau Siau memiliki karakteristik yang unggul/spesifik dibandingkan dengan pala di kedua pulau lainnya. Ciri khas Pala Siau sudah dikenal sampai ke pasar internasional

Adapun fuli pala (bunga pala) yang merupakan salah satu hasil dari pala yang memiliki nilai jual yang tinggi, karena bermanfaat sebagai bahan rempah – rempah selain itu dapat dijadikan sebagai bahan kecantikan dan kesehatan Sektor pertanian merupakan lapangan kerja utama bagi penduduk kecamatan Siau Barat. Tanaman pertanian yang paling menonjol adalah tanaman pala, kelapa dan cengkeh. Adapun luas lahan dan jumlah produksi pala kecamatan Siau Barat.

Tabel 1. Kontribusi Terhadap Sektor Pertanian dan Kontribusi Terhadap Ekonomi Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro Atas Harga Berlaku 2012 - 2016

Tahun	Total PDRB Sektor Pertanian (Juta Rupiah)	PDRB SubSektor Perkebunan Tahunan (juta Rupiah)	Total PDRB (juta Rupiah)	Kontribusi Terhadap sektor pertanian (%)	Kontribusi terhadap Ekonomi (%)
2012	253.295,4	221.363,3	1.068.789,7	87,3 %	20,7%
2013	271.902,7	220.783,3	1.216.721,7	81,1%	18,1%
2014	291.662,0	234.457,6	1.308.749,8	80,3%	17,9%
2015	318.267,9	252.560,5	1.572.345,5	79,3%	16%
2016	359.088,6	283.895,8	1.765.100,8	79%	16%

Sumber : BPS Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro, BAPPEDA Kab. Kep Sitaro, data di olah

Tahun 2012 kontribusi terhadap sektor pertanian sebesar 87,3% dan kontribusi terhadap ekonomi sebesar 20,7%, Tahun 2013 kontribusi terhadap sektor pertanian sebesar 81,1% dan kontribusi terhadap ekonomi sebesar 18,1%, Tahun 2014 kontribusi terhadap sektor pertanian sebesar 80,3% dan kontribusi terhadap ekonomi sebesar 17,9% Tahun 2015 kontribusi terhadap sektor pertanian sebesar 79,3% dan kontribusi terhadap ekonomi sebesar 16% dan Tahun 2016 kontribusi terhadap sektor pertanian sebesar 79% dan kontribusi terhadap ekonomi sebesar 16%.

Dalam beberapa tahun ini harga pala mengalami penurunan sehingga hal ini menyebabkan pendapatan petani pala juga menurun tentu hal ini menjadi kerugian mengingat pala merupakan salah satu komoditi utama dan pendapatan utama bagi petani pala, sebagian petani pala bahkan mengeluhkan atas penurunan dari harga pala, harga pala sebelumnya berkisar antara Rp. 70.000 – Rp. 65.000/kg kini menjadi Rp 55.000 – Rp. 52.000/kg bahkan hingga kini harga pala tidak menetap atau sering berubah – ubah tidak adanya kepastian harga tetap per kg dari pala juga dikeluhkan oleh petani pala

hal ini membuat penulis ingin mengetahui dengan penurunan harga pala ini apakah pendapatan petani pala masih dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. penulis pun melakukan penelitian melalui luas lahan, jumlah produksi dan harga terhadap pendapatan petani pala di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. Hasil

dari peneletian ini kiranya dapat diharapkan bisa digunakan sebagai bahan informasi bagi perkembangan usaha tani pala di waktu yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

Luas Lahan

Arsyad dalam Maryam (2002:11), lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, flora, fauna serta bentukan hasil budaya manusia. Dalam hal ini lahan yang mengandung pengertian ruang dan tempat. Lahan juga diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan termasuk didalamnya juga hasil kegiatan manusia di masa lalu dan sekarang. Tanah merupakan faktor produksi terpenting dalam pertanian karena tanah merupakan tempat dimana usaha tani dapat dilakukan dan tempat hasil produksi dikeluarkan karena tanah tempat tumbuh tanaman. Tanah memiliki sifat tidak sama dengan faktor produksi lain yaitu luas relatif tetap dan permintaan akan lahan semakin meningkat sehingga sifatnya langka (Mubyarto, 1989:89).

Jumlah Poduksi

Daniel (2004; 21), menyatakan produksi adalah sejumlah hasil dalam satu lokasi dan waktu tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa produksi yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal dengan menggunakan faktor produksi untuk memperbesar nilai. Jika permintaan akan produksi tinggi maka harga di tingkat petani akan tinggi pula sehingga dengan biaya yang sama petani akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya jika petani telah berhasil meningkatkan produksi, tetapi harga turun maka pendapatan petani akan menurun pula

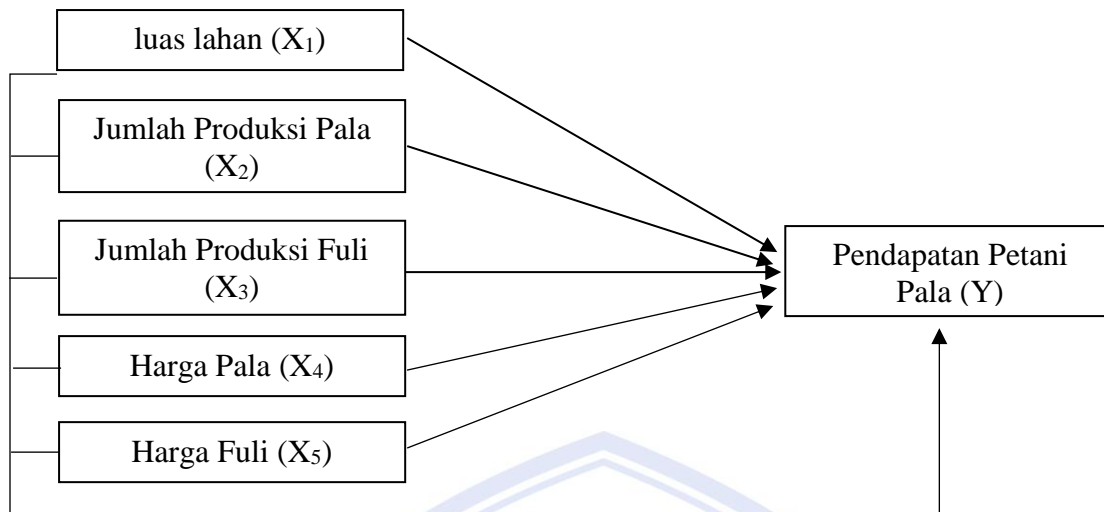
Harga

Suratiyah (2015), mengatakan dari segi output jika permintaan akan produksi tinggi maka harga ditingkat petani tinggi pula sehingga dengan biaya yang sama petani akan memperoleh pendapatan yang tinggi pula. Sebaliknya, jika petani berhasil meningkatkan produksi, tetapi harga turun maka pendapatan petani akan turun juga. Maka dari itu harga berpengaruh terhadap pendapatan.

Pendapatan Petani

Pendapatan Usaha Tani Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu : 1. pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, 2. pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan yang diterima adalah dalam bentuk uang, dimana uang adalah merupakan alat pembayaran atau alat pertukaran (Samuelson 2007).

Kerangka Konseptual**Gambar 1. Kerangka konseptual****METODE PENELITIAN****Data dan Sumber Data**

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dan jenis data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan wawancara.

Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan statistik inference model analisa Regresi Berganda dengan model kuadran terkecil (Ordinary Least Square). OLS merupakan analisis regresi yang paling sering digunakan karena menarik secara intuitif (Gujarati, porter 2012). Analisa ini digunakan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan petani, analisis regrasi berganda yang secara matematis dapat dirumskan sebagai berikut

$$Y = f(X_1 X_2 X_3 X_4 X_5) \dots \dots \dots (3.1)$$

Dari persamaan fungsional (3.1) dapat ditransformasikan ke dalam bentuk berikut ini :

$$Y = \beta_0 + X_1^{\beta_1} + X_2^{\beta_2} + X_3^{\beta_3} + X_4^{\beta_4} + X_5^{\beta_5} \dots \dots \dots (3.2)$$

Persamaan di atas kemudian di linearakan dengan menggunakan Logaritma natural (ln) maka membentuk persamaan sebagai berikut :

$$\log n Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 \dots \dots \dots (3.3)$$

Dimana:

Y = Pendapatan Petani Pala

β_0 = Konstanta

X_1 = Luas Lahan

X_2 = jumlah produksi pala

X_3 = jumlah produksi fuli

X_4 = harga pala

X_5 = harga fuli

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = koefisien arah regresi

ln = Logaritma Natural

e = error tern

Uji Normalitas Data

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variable bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik normal P-Plot atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable independent.. Jadi nilai toleransi rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cutoff yang umum dipakai adalah tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10

Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Uji Hipotesis

Uji T

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing - masing atas secara parsial variabel independen (Luas Lahan, Jumlah Produksi pala, jumlah produksi fuli, harga pala dan Harga fuli) terhadap variabel dependen (pendapatan petani pala) dan menganggap variabel dependen yang lain konstan. Signifikansi tersebut dapat diestimasi dengan membandingkan antara nilai t_{tabel} dengan t_{hitung} .

Uji F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Untuk melakukan uji F dengan cara Quick Look, yaitu : melihat nilai Probability dan derajat kepercayaan yang ditentukan dalam penelitian atau melihat nilai t_{tabel} dengan F hitungnya.

Koefisien Determinan R²

Koefisien Determinan R² mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Autokorelasi

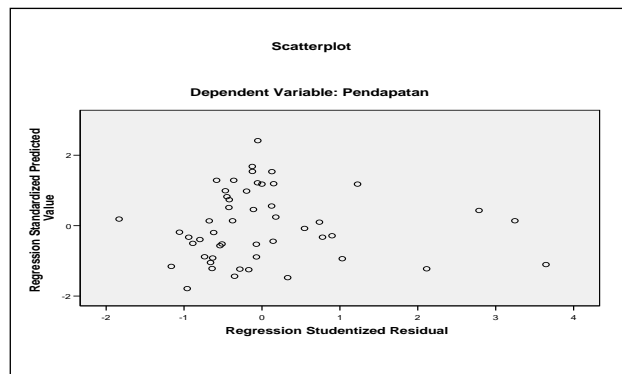
Dalam penelitian ini maka uji autokorelasi tidak diperlukan karena data yang digunakan dalam penelitian adalah data *cross section* yakni data yang memiliki obyek yang banyak pada tahun yang sama obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel-variabel penelitian.

Tabel 2. Uji Multikolinieritas dan nilai VIF

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Constant	-	-
Luas Lahan	0,558	1,792
Jumlah Produksi Pala	0,260	3,849
Jumlah Produksi Fuli	0.346	2.892
Harga Pala	0.975	1.026
Harga Fuli	0.920	1.087

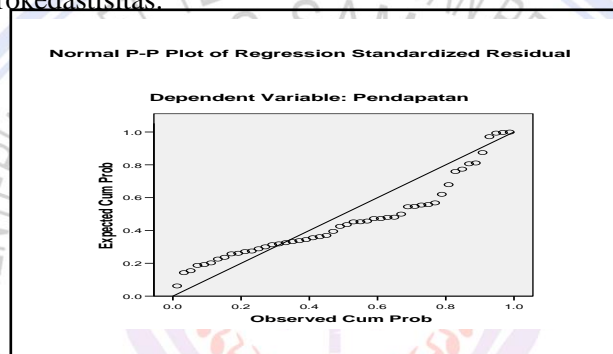
Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel luas lahan, jumlah produksi pala, jumlah produksi fuli, harga pala dan harga fuli masing-masing adalah lebih kecil dari 10. Selain itu nilai tolerance

dari ketiga variabel tersebut juga lebih besar dari 0,10 . Hal ini berarti bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas didalam variabel penelitian dan model regresi



Gambar 2. Uji Heterokedastisitas

Hasil uji Heteroskedastisitas memperlihatkan sebaran plot dalam scatterplot tidak beraturan atau tidak membentuk suatu pola tertentu yang rapi dan teratur. Oleh karena itu berdasarkan hal ini maka di dalam penelitian ini tidak terdapat gejala heterokedastisitas.



Gambar 3. Uji Normalitas Data

Berdasarkan hasil uji PP Plot maka dapat dilihat sebaran residu dari data penelitian berada disekitaran garis regresi dan menyebar teratur tidak menjauh dari garis regresi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian tersebar secara normal.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis SPSS 17 maka persamaan regresi dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau sendiri-sendiri dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Peranan Regresi dan Pengaruh secara Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig
	B	Std. Error		
(Constant)	1.135	.463	2.454	.018
Luas Lahan	-.007	.011	-.601	.551
Jumlah Produksi Pala	.528	.020	26.945	.000
Jumlah Produksi Fuli	.473	.020	24.015	.000
Harga Pala	.445	.074	6.027	.000
Harga Fuli	.368	.049	7.484	.000

Pendapatan = 1,135 - 0,007 Luas Lahan + 0,528 Jumlah Produksi Pala + 0,473 Jumlah Produksi Fuli + 0,445 Harga Pala + 0,368 Harga Fuli

1. Nilai konstanta sebesar 1,135 jika variabel semua variabel bebas dianggap berada posisi nol maka besarnya konsumsi adalah sebesar pendapatan petani pala adalah 1,135 %
2. Nilai koefisien regresi untuk variabel Luas Lahan sebesar -0,007 artinya luas lahan bertambah sebesar 1 persen maka pendapatan petani pala akan mengalami penurunan sebesar 0,007 %.
3. jika jumlah produksi pala bertambah sebesar 1 persen maka pendapatan petani pala juga akan meningkat sebesar 0,528 %
4. jika jumlah produksi fuli bertambah sebesar 1 persen maka pendapatan petani pala juga akan bertambah sebesar 0,473 %
5. jika harga pala meningkat sebesar 1 persen maka pendapatan petani pala juga akan bertambah sebesar 0,445 %
6. jika jumlah produksi fuli bertambah sebesar 1 persen maka pendapatan petani pala juga akan bertambah sebesar 0,368 %

Uji T

Lewat pengujian dapat disimpulkan bahwa variabel Luas Lahan Hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} (-0,601) < t_{tabel} (2,01537)$. variabel Jumlah Produksi Pala Hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} (26,945) > t_{tabel} (2,01537)$. variabel Jumlah Produksi Fuli Hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} (24,015) > t_{tabel} (2,01537)$. variabel Harga Pala Hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} (6,027) > t_{tabel} (2,01537)$. variabel Harga Fuli . Hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} (7,484) > t_{tabel} (2,01537)$.

Uji F (Simultan)

Nilai $F_{hitung} (1608,234) > \text{Nilai } F_{tabel} (2,43)$, dengan nilai signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. dengan demikian maka secara bersama-sama atau simultan, luas lahan, jumlah produksi pala, jumlah produksi fuli, harga pala, dan harga fuli memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani pala.

Koefisien Determinan R^2

Kontribusi variabel bebas terhadap perkembangan variabel terikat adalah sebesar 99,5 % sedangkan sisanya sebesar 0,5 % disumbangkan oleh variabel yang lain. Demikian juga untuk koefisien determinan yang telah disesuaikan (Adjusted R square), nilainya sebesar 0,994 atau 99,4 % besarnya kontribusi variabel bebas terhadap perkembangan pendapatan petani pala.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis, hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Luas lahan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani pala
2. Jumlah produksi pala berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani pala
3. Jumlah produksi fuli berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani pala
4. Harga pala berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani
5. Harga fuli berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani.
6. jumlah produksi pala, jumlah produksi fuli, harga pala dan harga fuli berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani pala sedangkan luas lahan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani pala

Saran

1. Bagi petani pala adalah tetap menjaga kualitas tanaman pala dengan melakukan penyiangan tanaman dan pembersihan lahan kebun secara periodik. Senantiasa melakukan peremajaan tanaman pala dengan mengganti pohon pala yang telah kering atau pun yang sudah tua dan tidak produktif dengan bibit pohon pala yang berkualitas.

2. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro kiranya selalu memantau harga komoditas pala ditingkat internasional maupun lokal sehingga dapat diketahui disparitas harga agar petani tidak dirugikan karena permainan harga oleh para oligopsoni yang menguasai rantai perdagangan pala di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro maupun di Kecamatan Siau Barat
3. Pemerintah Kabupaten kepulauan Siau Tagulandang Biaro sebaiknya membentuk / mendirikan suatu Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) untuk mengelola komoditi unggulan terutama pala supaya harga pala dapat dijaga dari permainan para spekulana (oligopsoni) yang selama ini mempermainkan harga sehingga petani pala dapat memperoleh margin profit yang lebih besar

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik : PDRB Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro 2013 – 2017, BAPPEDA Kab. Kep Sitaro.
- Daniel, Moehar. (2004) Pengantar Ekonomi pertanian. Jakarta: PT Bumi
- Gujarati., Porter (2012). Dasar – dasar ekonometrika. edisi lima, Jakarta : Salemba Empat
- Mubyarto (1994). Analisis Tingkat Tenaga Kerja terhadap Jumlah Produksi Barang dan Jasa. Universitas Padjajaran Bandung.
- Mubyarto. (1989). Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3S
- Maryam. (2002). Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Pemukiman Melalui Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis di Kota Semarang. Skripsi FIS UNNES Semarang.
- Samuelson, D.A (2007). Textbook of veterinary Histology. Philadelphia Saunders
- Elseiver. Suratiyah Ken. (2015). Ilmu Usaha Tani, cet. 2. Jakarta: Penebar Swadaya.